
AKSESIBILITAS DAN INKLUSIVITAS DESAIN MASJID AGUNG NURUL KALAM PEMALANG SEBAGAI MASJID RAMAH DISABILITAS

Hani Hasnah Safitri

Program Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman
Wahid Pekalongan
hanihasna2611@gmail.com

ABSTRAK

Masjid Agung Nurul Kalam sebagai masjid modern yang menjadi icon di pusat Kabupaten Pemalang memiliki daya tarik tersendiri bagi umat islam di Pemalang maupun pelancong dari berbagai daerah. Masjid sebagai salah satu bangunan publik perlu memperhatikan kemudahan bagi disabilitas. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji aksesibilitas dan inklusivitas arsitektur masjid Agung Nurul Kalam Pemalang dalam mengimplementasikan masjid ramah disabilitas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauhmana fasilitas yang ada pada Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang dapat memberikan kemudahan bagi disabilitas dan memberikan pelayanan publik yang inklusif dan tidak mendiskriminasi para penyandang disabilitas. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan kondisi aksesibilitas desain masjid Agung Nurul Kalam Pemalang dan inklusivitas masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain masjid Agung Nurul Kalam Pemalang dapat dikategorikan sebagai masjid ramah disabilitas. Hal ini dapat terlihat dari; 1) Aksesibilitas desain fisik yang menyediakan fasilitas khusus dan sudah memenuhi kebutuhan bagi kaum difabel seperti; penyediaan ramp dan guiding block, toilet khusus difabel, tempat wudhu khusus difabel, area sholat yang luas dengan fasilitas kursi lipat bagi difabel, dan lift prioritas. 2) Inklusivitas pelayanan pengurus masjid maupun masyarakat pada penyandang disabilitas dengan konsep kebersamaan, pengakuan atas perbedaan dan perlakuan yang setara kepada penyandang disabilitas. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk Kementrian Agama, pengurus masjid, maupun pihak terkait dalam perencanaan dan pengelolaan serta pembangunan masjid yang ramah disabilitas.

KATA KUNCI: Aksesibilitas, Inklusivitas, Masjid Agung, Disabilitas

The Nurul Kalam Great Mosque a modern mosque that has become an icon in the center of Pemalang Regency has its own attraction for Muslims in Pemalang and travelers from various regions. Mosques as public buildings need to pay attention to facilities for people with disabilities. This research focuses on examining the accessibility and inclusiveness of the architecture of the Great Nurul Kalam Mosque in Pemalang in implementing a disability-friendly mosque. The aim of this research is to find out to what extent the existing facilities at the Nurul Kalam Grand Mosque in Pemalang can provide convenience for people with disabilities and provide public services that are inclusive and do not discriminate against people with disabilities. The research was conducted using descriptive qualitative methods to describe the design accessibility conditions of the Great Nurul Kalam Mosque in Pemalang and community inclusivity. Data collection was carried out through observation, documentation, and literature study. The results of this research indicate that the design of the Great Nurul Kalam Mosque in Pemalang can be categorized as a disability-friendly mosque. This can be seen from; 1) Accessibility of physical design that provides special facilities and meets the needs of people with disabilities such as; the provision of ramps and guiding blocks, special toilets for disabled people, special ablution places for disabled people, large prayer areas with folding chair facilities for disabled people, and priority lifts. 2) Inclusivity of services by mosque administrators and the community for people with disabilities with the concept of togetherness, recognition of differences, and equal treatment for people with disabilities. It is hoped that this research can be used as a reference for the Ministry of Religion, mosque administrators, and related parties in planning, managing, and building disability-friendly mosques.

KEYWORDS: Accessibility, Inclusivity, Grand Mosque, Disabilities

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* yang tidak membedakan manusia, baik dari segi fisik maupun status sosial. Islam sebagai agama yang toleran mengajarkan kemudahan, kasih sayang dan keadilan (Siroj, 2019). Demikian halnya dengan bangunan publik, dalam penyediaan fasilitas dan aksesibilitas harus memenuhi dan menjamin kemudahan bagi para penggunanya termasuk penyandang disabilitas. Masjid sebagai salah satu bangunan publik, tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan menjadi bagian yang penting dalam kehidupan umat Islam. Berdasarkan data dari Kasubdit Kemasjidan Ditjen Bimas Islam Kemenag RI mengungkapkan bahwa Indonesia memiliki masjid dan musholla sebanyak 741.000. Dari data tersebut didapatkan bahwa terdapat beberapa masjid yang sudah baik fasilitas dan pelayanannya yang nyaman dan terbuka. Meski demikian, jumlah masjid yang belum sepenuhnya memperhatikan aksesibilitas dan inklusivitas masih jauh lebih banyak. Dalam praktiknya, sebagian besar penyandang disabilitas mengalami hambatan arsitektural, sehingga mereka kehilangan hak untuk mendapatkan pelayanan yang setara. Padahal semestinya, syarat utama desain sebuah masjid haruslah ramah disabilitas dengan mempertimbangkan penyediaan fasilitas dan aksesibilitas yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua kalangan termasuk penyandang disabilitas (Iman et al., 2023).

Adapun beberapa faktor yang menjadi penghambat terwujudnya masjid ramah disabilitas; *pertama*, faktor internal seperti kurangnya pemahaman pengurus masjid mengenai penyediaan fasilitas dan pelayanan khusus terhadap jamaah penyandang disabilitas. Menurut Syauqi, pengurus masjid terkait lebih terfokus pada pembangunan masjid yang melayani kalangan mayoritas normal (Syauqi, 2023). Selain itu, kurangnya biaya yang hanya bersifat swadaya juga menjadi kendala dalam pembangunan fasilitas khusus tersebut (Asparina, 2019). *Kedua*, faktor eksternal seperti lemahnya kepedulian masyarakat, pemerintah maupun pihak yang terkait dalam memberikan fasilitas khusus disabilitas. Kondisi seperti ini hanya bisa diperbaiki dengan kesadaran *stakeholders* dan pembangunan desain masjid yang ramah difabel.

Beberapa faktor kendala di atas memerlukan adanya pelayanan yang inklusif sebagai penjemputan, sehingga mampu meminimalisir semua kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam mengakses pelayanan publik seperti bangunan masjid. Namun pada faktanya, beberapa takmir masjid belum mampu sepenuhnya untuk menerapkan nilai-nilai inklusivitas dalam pelayanannya. Pelayanan yang ada biasanya masih pada tataran inklusif yang terbatas bagi para

jamaahnya, para takmir masjid masih mempertimbangkan dan memperhatikan latar belakang masyarakat maupun kapasitas layanan yang tersedia (Widodo, 2013).

Berdasarkan survey dari BPS Jawa Tengah, Kabupaten Pemalang memiliki jumlah masjid sebanyak 933. Dari jumlah data tersebut, masjid yang memiliki ketersediaan fasilitas yang aksesibel untuk penyandang disabilitas masih sangat terbatas. Meskipun demikian, ada beberapa masjid yang sudah memberikan aksesibilitas dan fasilitas yang ramah untuk para jamaah penyandang disabilitas seperti masjid Fatimah Radhiyallahu'anha di Kecamatan Petarukan dan masjid Agung Nurul Kalam Pemalang. Sedangkan masjid yang dikaji dalam naskah ini adalah masjid Agung Nurul Kalam Pemalang. Mengingat masjid ini menjadi salah satu icon kota Pemalang yang kerap dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai daerah. Terkait kajian tentang masjid ramah disabilitas yang ada di Pemalang masih belum diteliti oleh para peneliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan penelitian yang membahas mengenai masjid ramah disabilitas yang ada di Pemalang. Pemilihan masjid Agung Nurul Kalam Pemalang dalam naskah ini didasari oleh tanggapan positif masyarakat sebagai pengunjung masjid yang merasa nyaman dengan sarana prasarana yang aksesibel bagi jamaah penyandang disabilitas. Oleh karena itu, perlu mengkaji lebih dalam terkait dengan aksesibilitas masjid ini bagi penyandang disabilitas. Dalam penelitian ini kita akan mengeksplorasi "Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang sebagai Masjid Ramah Disabilitas" yang menjadi wujud aksesibilitas dan inklusivitas pelayanan yang lebih baik bagi jamaah penyandang disabilitas. Selain itu, naskah ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk Kementerian Agama, pengurus masjid, maupun pihak terkait dalam perencanaan dan pengelolaan serta pembangunan masjid yang ramah disabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi aksesibilitas Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi yang dilakukan untuk mengamati secara langsung pada desain fisik masjid Agung Nurul Kalam Pemalang, kemudian dokumentasi visual dari fasilitas-fasilitas yang ada pada masjid Agung Nurul Kalam Pemalang dan menganalisis dokumen dari gambar dan teks tertulis mengenai sejarah dan desain bangunan masjid Agung Nurul Kalam Pemalang, dan studi Pustaka yang berkaitan dengan kajian ini. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi

kesimpulan berdasarkan teori Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1994). Data yang direduksi dapat menyajikan gambaran hasil pengamatan yang lebih jelas, kemudian data tersebut disusun dalam bentuk yang sistematis sehingga lebih selektif dan sederhana, dan dapat diambil kesimpulan dari data yang didapatkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modernisasi Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang

Masjid Agung Nurul Kalam merupakan bangunan yang menjadi pusat beribadah umat Islam di Pemalang. Letaknya yang sangat strategis berada di sebelah barat alun-alun kota Pemalang menjadikan masjid ini sebagai iconnya kota Pemalang. Masjid Agung Nurul Kalam pertama kali berdiri pada tahun 2000 dengan tanah seluas 1.800 meter persegi dan luas bangunan 2.000 meter persegi. Pembangunan masjid ini memiliki filosofi tersendiri untuk memakmurkan masjid dan mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia.

Masjid Agung Nurul Kalam yang berdiri megah di pusat kota Pemalang ini telah mengalami beberapa kali renovasi. Sebelumnya masjid ini memiliki kapasitas dan fasilitas yang kurang memadai sebagai suatu masjid agung, sehingga dilakukan upaya redesain masjid pada masa pemerintahan Bupati H. Junaedi dengan melakukan pemugaran total tepatnya pada bulan Juli tahun 2019. Pelaksanaan renovasi Masjid Agung Nurul Kalam ini memakan waktu sekitar 1,5 tahun dengan total anggaran mencapai 39,5 milyar dan selesai pada bulan September tahun 2020 (Prabowo, 2022). Setelah mengalami proses yang amat panjang, dari mulai pembahasan rencana, desain dan biaya, hingga masjid ini kemudian diresmikan oleh Bupati Pemalang pada Bulan Desember tahun 2020.

Kini Masjid Agung Nurul Kalam yang menjadi kebanggaan masyarakat Pemalang tampil lebih megah dan nampak teramat indah pasca renovasi total. Masjid ini memiliki 4 lantai dengan daya tampung jamaah sebanyak 2.500. Desain masjid yang sangat modern ini dirancang oleh arsitektur dari berbagai daerah, sehingga menambah daya tarik masyarakat. Bangunan ibadah yang memukau dengan arsitektur bernuansa putih semakin menambah impresi megah dan ketenangan spiritual, sehingga menciptakan kenyamanan para jamaah dalam menjalankan ibadah. Tidak hanya itu, interior yang indah juga menarik masyarakat luar maupun pelancong untuk sekedar transit dan melepas lelah setelah melakukan perjalanan (Nasrun, 2022).

Modernisasi Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang tentunya didukung dengan sarana dan prasarana yang sangat memadai. Masjid ini memiliki fasilitas umum yang mencakup; tempat wudhu, kamar mandi, pembangkit listrik, *sound system* dan

multimedia, penyejuk udara, kantor sekretariat, studio mini, ruang meeting, perpustakaan, poliklinik, lift, perlengkapan pengurusan jenazah, ruang belajar TPA, loker sepatu, sandal atau tas, tempat sedekah makanan gratis, tempat peminjaman mukena dan sarung gratis, wifi gratis, taman, dan parkir yang memadai (Pemkab, 2024). Fasilitas yang disediakan oleh Masjid Agung Nurul Kalam sudah dapat memberikan kenyamanan bagi para jamaah, namun demikian tetap harus dilakukan pengelolaan dari pengurus masjid untuk menjaga fasilitas yang ada.



Gambar 1. Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang
(Sumber: Google Maps, 2023)

Aksesibilitas Desain Fisik Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang

Desain sebuah bangunan hendaknya mempunyai tujuan yang humanis dengan tetap memperhatikan kepentingan kaum penyandang disabilitas. Sebagai pengguna bangunan, penyandang disabilitas harus dilibatkan dalam proses desain, sehingga mereka dapat mengakses bangunan dengan bebas dan mudah. Aksesibilitas yang diberikan kepada penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam mengakses penggunaan bangunan umum yang telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30/PRT/M/2006. Masjid sebagai salah satu bangunan publik yang digunakan untuk beribadah umat Islam haruslah dirancang dengan memastikan aksesibilitas fisik bagi semua umat Islam, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (penyandang disabilitas) (Nadhifa et al., 2023). Masjid ramah disabilitas didesain dengan memberikan fasilitas khusus yang mencakup penggunaan *ramp*, *guiding block*, tempat sholat bagi disabilitas, toilet khusus difabel, *lift* prioritas, dan akses masuk yang mudah (Shintya Nisrinah Asmarani, 2023). Desain yang aksesibel dan memperhatikan kebutuhan disabilitas tidak hanya memastikan kenyamanan tetapi juga menghormati hak setiap individu, sehingga penyandang disabilitas mendapatkan kesempatan yang setara jamaah normal dalam beribadah di masjid.

Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang dinilai sudah masuk dalam kategori masjid ramah disabilitas. Secara arsitektur, pembangunan masjid ini didesain dengan tetap memperhatikan aksesibilitas bagi jamaah difabel. Dalam hal pemenuhan hak

penyandang disabilitas pada Masjid Agung Nurul Kalam, maka salah satu wujud yang dilakukan adalah dengan menyediakan fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan masjid untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi para jamaah penyandang disabilitas. Hal ini didasarkan pada hasil pengamatan lapangan yang menunjukkan bahwa Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang sebagai masjid ramah disabilitas telah memiliki fasilitas yang mendukung aksesibilitas penyandang disabilitas sebagai berikut:

1. Penyediaan *Ramp* dan *Guiding Block*

Ramp merupakan jalur sirkulasi yang memiliki bidang kemiringan tertentu yang digunakan sebagai alternatif bagi orang yang tidak dapat menggunakan tangga dan memudahkan aktivitas para disabilitas untuk mengakses jalan (Agustina, 2024). Sementara *guiding block* merupakan ubin yang memiliki tampilan dan tekstur yang berbeda, sehingga dapat memberikan petunjuk dan arahan jalan bagi difabel khususnya tunanetra. Penyediaan *ramp* dan *guiding block* pada Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang didasarkan atas aksesibilitas yang ada saat ini dan yang akan datang, khususnya *ramp* bagi penyandang disabilitas karena dapat dilalui dengan kursi roda. Terdapat dua fasilitas *ramp* pada masjid ini yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas untuk menuju ke halaman masjid sebelum masuk ke dalam bangunan utama dan menuju ke *basement*. Sementara penyediaan *guiding block* pada Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang terdapat pada halaman masjid menuju area sholat utama dan pada trotoar menuju halaman masjid.



Gambar 2. *Ramp* menuju halaman dan *Ramp* menuju *basement*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Secara teknis, ramp tersebut telah memenuhi standar yang sesuai dengan ketentuan yakni tekstur lantai yang tidak licin, derajat kemiringan yang tidak terlalu curam, dan lebar yang kurang lebih 1,9 meter. Selain itu, masing-masing ramp dilengkapi dengan *handrail* di sisi kanan dan kiri yang memudahkan lansia mengakses jalan tersebut.



Gambar 3. *Guiding Block* menuju area sholat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 4. *Guiding Block* menuju halaman masjid
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Penyediaan *guiding block* tersebut sudah dilakukan dengan baik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. *Guiding block* pada halaman masjid menggunakan lakban hitam yang didesain untuk memberi arahan jalan menuju area sholat utama. Sementara pada trotoar/bahu jalan di depan masjid menggunakan jenis *guiding block* lonjong memanjang (*line type*) yang memiliki permukaan garis-garis lonjong dengan fungsi untuk memberikan arahan kepada penyandang disabilitas agar terus berjalan mengikuti jalur tersebut menuju halaman masjid dan *basement* jamaah wanita.

2. Toilet Khusus Difabel

Toilet merupakan fasilitas sanitasi yang perlu didesain aksesibel untuk semua orang termasuk penyandang disabilitas dan lansia pada bangunan atau fasilitas umum. Toilet khusus difabel harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk masuk dan keluar pengguna kursi roda. Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang memiliki desain toilet yang ramah disabilitas sesuai dengan standar yang berlaku, yakni

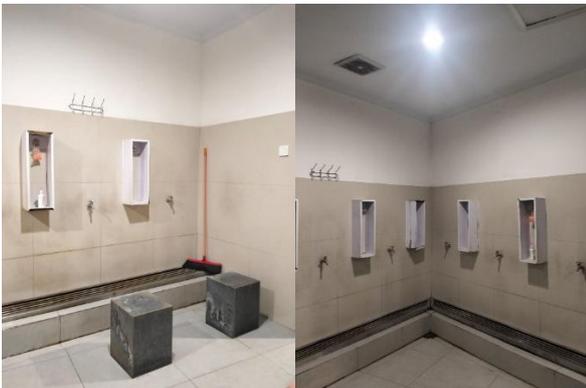
menggunakan pintu geser yang memudahkan difabel dan lansia. Selain itu, area dalam toilet dilengkapi dengan *handrail* di samping kanan kiri closet duduk dan *handrail* di samping kanan kiri kran air yang bisa digunakan untuk wudhu, sehingga para difabel memberikan kesan yang baik dan aksesibel dalam penggunaannya.



Gambar 5. Toilet khusus disabilitas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

3. Tempat Wudhu Khusus

Tempat wudhu khusus bagi disabilitas dirancang dengan memperhatikan segi kenyamanan dan efektifitas bagi difabel yaitu ruang wudhu yang memiliki fasilitas duduk untuk difabel dan lansia (Afudaniati & Himawanto, 2018). Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang memiliki 2 tipe tempat wudhu yaitu dua tempat wudhu duduk dan tempat wudhu berdiri. Tempat wudhu tersebut dilengkapi fasilitas sabun dan tempat menaruh pakaian atau tas, hanya saja perlu ditambahkan *handrail*.



Gambar 6. Tempat wudhu duduk dan tempat wudhu berdiri
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

4. Area Sholat Khusus

Ditinjau dari segi fasilitas, area sholat bagi penyandang disabilitas haruslah cukup luas untuk membantu aksesibilitas mereka. Fasilitas pada ruang sholat perlu memperhatikan arsitektur humanis (Rahayu, 2019). Dalam hal ini, Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang sudah mengimplementasikan ruang ibadah yang aksesibel dengan menyediakan ruang

sholat yang luas di bagian *basement* bagi penyandang disabilitas yang tidak ingin repot-repot ke lantai atas. Selain itu, tersedianya kursi lipat untuk sholat bagi jamaah difabel dan lansia memudahkan mereka ketika akan sholat. Setiap area sholat juga dilengkapi dengan mukena gratis yang dapat dipakai, namun setelah dipakai diharapkan dilipat kembali.



Gambar 7. Area sholat *basement* dan penyediaan kursi lipat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

5. Lift Prioritas

Aksesibilitas elevator (*lift*) dirancang guna mempermudah suatu pekerjaan atau layanan pada gedung bertingkat. Selain itu, penyediaan *lift* perlu disediakan bagi difabel untuk melayani mereka ke lantai dua atau tiga. Oleh karena itu, Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang yang memiliki 4 lantai menyediakan *lift* bagi penyandang disabilitas, pintu *lift* masjid ini didesain terbuka dengan pintu *lift* yang membuka dari tengah dan ukuran lebarnya pun sesuai standar dengan mempertimbangkan ukuran dimensi kedalaman ruang elevator. *Lift* ini disediakan bagi disabilitas untuk bisa mengakses ruang sholat di lantai 2, 3, atau 4 tanpa menaiki tangga.



Gambar 8. Lift Prioritas di lantai 1 dan lantai 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Inklusivitas Masyarakat terhadap Penyandang Disabilitas

Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang sebagai Masjid Ramah Disabilitas telah mengimplementasikan pelayanan publik yang inklusif dan tidak

mendiskriminasi para penyandang disabilitas dengan memberikan fasilitas-fasilitas dan desain yang aksesibel bagi difabel. Namun tidak hanya tentang desain fisik saja, tetapi juga tentang menciptakan kesadaran dan pemahaman di antara umat dan masyarakat. Inklusivitas pada masyarakat ditunjukkan dengan pengakuan dan penghargaan atas keberadaan atau eksistensi keberbedaan dan keberagaman. Inklusivitas masyarakat terhadap para penyandang disabilitas dapat membantu menghilangkan stigmanya, mendukung integrasi, dan mengajarkan umat untuk lebih memahami kebutuhan disabilitas. Selain itu, penyandang disabilitas juga akan mendapatkan perlakuan yang setara dan memiliki kesempatan dalam mengakses sesuatu di lingkungan publik. Dengan menciptakan budaya inklusi, masjid dapat menjadi model bagi masyarakat luas tentang pentingnya memberikan tempat bagi semua individu, tanpa memandang kondisi fisik atau mental.

Aksesibilitas dan inklusivitas desain fisik dan pelayanan pengurus masjid maupun masyarakat pada penyandang disabilitas memiliki konsep yang inklusif sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dwiyanto yakni kebersamaan, pengakuan atas perbedaan dan perlakuan yang setara kepada penyandang disabilitas (Hamid, 2020).

1. Kebersamaan

Modernisasi masjid Agung Nurul Kalam Pemalang baru selesai tahun 2020 yang lalu sehingga masih tergolong baru. Sebelum dilakukan renovasi, masjid ini sangat sulit diakses oleh para penyandang disabilitas, padahal seharusnya masjid yang menjadi pusat keagamaan dan icon di kota Pemalang mampu memberikan akses dan fasilitas bagi penyandang disabilitas dengan pelayanan yang setara dan nyaman dalam beribadah. Namun setelah mengalami renovasi total, masjid ini sudah memiliki beberapa fasilitas yang dapat memudahkan akses bagi difabel. Seperti penyediaan fasilitas *ramp*, *guiding block*, toilet difabel, tempat wudhu difabel, kursi lipat sholat, dan *lift* prioritas.

Sebelum melakukan renovasi total, masjid ini mengalami proses panjang dalam pembahasan mengenai desain yang aksesibel bagi disabilitas. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan dan pengelolaan Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang melibatkan para kontraktor, pengurus masjid, dan arsitek dari berbagai daerah untuk merancang sarana dan prasarana yang memenuhi standar kebutuhan bagi penyandang disabilitas. Demikian membuktikan bahwa masyarakat dan *stakeholders* sudah memenuhi karakteristik kebersamaan dengan memperhatikan dan melibatkan kebutuhan penyandang disabilitas dalam proses desain bangunan, sehingga mendorong kebersamaan semua pihak baik jamaah normal maupun disabilitas untuk dapat mengakses seluruh bangunan masjid.

2. Pengakuan atas perbedaan

Keberadaan dan keberbedaan penyandang disabilitas sama halnya dengan keberadaan perempuan dan laki-laki. Keberadaan dan perbedaan penyandang disabilitas dalam kesehariannya harus dapat diterima dan keterlibatannya harus dapat diakui untuk mendorong kebijakan, sarana dan layanan yang tersedia agar mudah diakses tanpa perlu menyesuaikan dengan manusia normal. Seringkali masyarakat tidak mengakui perbedaan pada penyandang disabilitas dengan memandang mereka kelompok yang minoritas sehingga harus menyesuaikan kelompok yang mayoritas normal.

Penyandang disabilitas tidak cukup hanya diterima, tetapi mereka membutuhkan pengakuan. Pengakuan memiliki makna yang lebih luas, yakni penerimaan disertai dengan tanggung jawab terhadap risiko menerima setiap perbedaan (Institue, 2024). Maksudnya setiap perbedaan butuh pengakuan agar perbedaan tersebut diterima, dipikirkan, diusahakan hingga disediakan aksesibilitas dan akomodasi yang layak sesuai dengan kebutuhan disabilitas. Oleh karena itu, lingkungan dan masyarakat perlu berkontribusi dalam menyediakan apa yang dibutuhkan para difabel dengan setiap perbedaan kondisinya.

Dalam konteks penerimaan, Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang menerima keberadaan dan kehadiran para jamaah penyandang disabilitas, maka risiko menerima jamaah disabilitas tersebut adalah dengan menyediakan aksesibilitas dan fasilitas yang layak dan dibutuhkan mereka. Pemahaman dan tindakan tersebut sebagai bagian dari pengakuan kepada penyandang disabilitas yakni dengan adanya tanggung jawab pihak pengurus masjid. Menghargai perbedaan yang ada pada penyandang disabilitas sebagai bagian dari keberagaman bangsa.

3. Perlakuan yang setara

Penyandang disabilitas harus mendapatkan perlakuan yang setara dengan mereka yang normal. Dengan perlakuan yang setara tersebut, penyandang disabilitas dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan kemampuannya. Masyarakat perlu diberikan edukasi yang lebih massif terkait perlakuan yang setara kepada penyandang disabilitas tanpa mendiskriminasi mereka. Penyandang disabilitas berhak mendapat perlakuan setara dalam berbagai bidang, termasuk kesempatan berkarir dan memperoleh pekerjaan, pendidikan yang setara, serta mendapatkan aksesibilitas bangunan publik yang ramah disabilitas.

Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang sebagai masjid yang ramah disabilitas mengedepankan pelayanan yang setara kepada para jamaahnya, baik yang normal maupun penyandang disabilitas. Hal demikian dilakukan sebagai bagian dari menghormati dan menghargai penyandang disabilitas agar bebas

dari diskriminasi dan stigma negative. Dengan pembangunan inklusif pada Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang, maka penyandang disabilitas dan non disabilitas dapat bekerjasama untuk mewujudkan kesetaraan dalam mengakses segala fasilitas yang ada pada masjid ini.

KESIMPULAN

Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang dalam implementasinya telah masuk ke dalam kategori Masjid Ramah Disabilitas. Modernisasi Masjid ini melibatkan aksesibilitas yang dibutuhkan penyandang disabilitas, sehingga mereka tidak akan merasa terpinggirkan. Pembangunan masjid dengan fasilitas yang ramah bagi disabilitas adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan memastikan bahwa setiap umat, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, dapat mengakses dengan mudah dan merasakan manfaat layanan masjid. Dengan memperhatikan aksesibilitas desain fisik yang ramah disabilitas seperti; penyediaan *ramp* dan *guiding block*, toilet khusus difabel, tempat wudhu khusus difabel, area sholat yang luas dengan fasilitas kursi lipat bagi difabel, dan *lift* prioritas bagi penyandang disabilitas yang ingin mengakses bangunan masjid lantai 2, 3 atau 4.

Inklusivitas masyarakat dan pengurus masjid terhadap keberadaan dan keberbedaan jamaah penyandang disabilitas di Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang dapat terlihat dari kebersamaan mereka dalam memberikan perhatian dan melibatkan mereka dalam mengakses seluruh fasilitas dan kegiatan yang ada, masyarakat dan pengunjung lain juga mengakui perbedaan yang ada dengan menerima serta memberikan aksesibilitas bagi para penyandang disabilitas, serta kesetaraan perlakuan dalam melayani jamaah disabilitas juga bagian dari menghormati dan menghargai penyandang disabilitas untuk mewujudkan inklusivitas. Dengan pembangunan yang inklusif, maka masjid dapat menjadi tempat yang ramah dan mendukung bagi semua individu. Ini bukan hanya tanggung jawab moral, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan peduli. Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang sebagai Masjid Ramah Disabilitas merupakan wujud aksesibilitas dan inklusivitas pelayanan yang lebih baik bagi jamaah penyandang disabilitas.

Adanya keterbatasan dalam penelitian ini yang hanya berfokus pada dua penyandang disabilitas, maka diperlukan penyempurnaan penelitian yang memberikan perspektif dari penyandang disabilitas yang lain maupun penelitian pada tempat yang berbeda sehingga dapat menghasilkan data yang lebih valid. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk Kementerian Agama, pengurus masjid, maupun pihak terkait dalam perencanaan dan

pengelolaan serta pembangunan masjid yang ramah disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afudaniati, A. R., & Himawanto, D. A. (2018). AKSESIBILITAS BAGI DIFABEL PADA BANGUNAN MASJID. *Vitruvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 7(3), 137–144.
- Agustina, I. D. (2024). EQUALITY BAGI DISABLE MENUJU SUSTAINABLE TRANSPORTATION. *Jurnal Al Ulum LPPM Universitas Al Washliyah Medan*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.47662/alulum.v12i1.629>
- Asparina, A. (2019). Masjid dan Ruang Spiritualitas Bagi Difabel: Observasi Kritis terhadap Masjid-masjid Populer di Yogyakarta. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/lijid.v2i2.2014>
- FURQON ROCMAD WIDODO, N. 07240012. (2013). IMPLEMENTASI PELAYANAN INKLUSIF BERBASIS MASJID *Studi Kasus Penyelenggaraan Pelayanan Publik di Masjid Jogokariyan Yogyakarta* [Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/10590/>
- Hamid, R. H. (2020). HAK AKSESIBILITAS BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI RUMAH IBADAH DALAM TINJAUAN PELAYANAN PUBLIK YANG INKLUSIF: (Studi Kasus Pelayanan Aksesibilitas Bagi Disabilitas di Masjid Raya Sumatera Barat). *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 1(1), 189–196. <https://doi.org/10.31933/ejpp.v1i1.216>
- Iman, N., Musrifah, & Sahu, N. (2023). PELAKSANAAN PEMENUHAN HAK PENYANDANG DISABILITAS PADA RUMAH IBADAH (MESJID) DI KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR. *Journal of Sharia and Law*, 2(1), Article 1.
- Institute, M. (2024, February 12). *DISABILITAS SEBUAH PENGAKUAN*. <https://www.mimiinstitute.com/content/disabilitas-sebuah-pengakuan>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE.
- Nadhifa, N., Rahmi, M., & Alfitri, M. (2023). Tinjauan Aksesibilitas Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh bagi Penyandang Disabilitas. *Bayt ElHikmah: Journal of Islamic Architecture and Locality*, 1(1), 54–63.
- Nasrun. (2022, May 26). Wisata Religi Masjid Agung Nurul Kalam Masjid Megah dan Icon Kota Pemalang. *IdantikPos.com*.

- <https://identikpos.com/wisata-religi-masjid-agung-nurul-kalam-masjid-megah-dan-icon-kota-pemalang/>
- Pemkab, P. (2024). *Masjid Agung Nur Kalam Pemalang*.
<https://info.pemalangkab.go.id/index.php/home/detail/9/1>
- Prabowo, Y. B. (2022, March 24). *Wajah Baru Masjid Agung Nurul Kalam, Masjid Kebanggaan Warga Kabupaten Pemalang*. Media Purwodadi. <https://mediapurwodadi.pikiran-rakyat.com/wisata-kuliner/pr-1864063831/wajah-baru-masjid-agung-nurul-kalam-masjid-kebanggaan-warga-kabupaten-pemalang?page=all>
- Rahayu, I. (2019). FASILITAS KHUSUS PENYANDANG DISABILITAS DAN LANSIA PADA MASJID RAYA MAKASSAR. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/nature.v6i1a5>
- Shintya Nisrinah Asmarani, 180401017. (2023). *Komunikasi Proxemic Rumah Ibadah Untuk Difabel Di Banda Aceh*. [Other, UIN Ar-Raniry Banda Aceh]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/26486/>
- Siroj, A. M. (2019). Konsep Kemudahan dalam Hukum Perspektif Al Quran dan Hadist. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 1–30. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i2.636>
- Syauqi, M. I. (2023, January 24). *Masjid Ramah Disabilitas, Mungkinkah?* Islami[Dot]Co. <https://islami.co/masjid-ramah-disabilitas-mungkinkah/>